

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan subjek utama dalam pengembangan sumber daya manusia dan masyarakat sebagai aset masa depan yang bernilai esensial bagi keberlangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan yang mendukung pembangunan di masa mendatang adalah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya, salah satunya adalah pendidikan sains. Pendidikan sains bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan nyata. Salah satu elemen penting dalam pengajaran sains, adalah implikasi aktual dari penyelidikan ilmiah di dalam kelas untuk memastikan prakteknya dalam kehidupan nyata (Alabdulkareem, 2017).

Pendidikan sains menjadi salah satu bagian penting dalam sistem pendidikan di berbagai negara termasuk Indonesia, namun berdasarkan hasil evaluasi kualitas pendidikan sains di seluruh dunia pada tahun 2015 oleh *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menunjukkan bahwa peserta didik tingkat sekolah dasar dan menengah di Indonesia memiliki keterampilan sains yang rendah sehingga menyebabkan Indonesia berada pada urutan 36 dari 49 negara yang berpartisipasi (Mullis dkk, 2016). Rendahnya peringkat Indonesia dari hasil evaluasi pendidikan sains seluruh dunia dikarenakan peserta didik di Indonesia kurang mengerti tentang fakta – fakta ilmiah, menjadikan asumsi sebagai solusi dari sebuah masalah, dan juga ketidakmampuan untuk menyelesaikan masalah ilmiah. Salah satu mata pelajaran dalam rumpun sains yang memiliki peran signifikan adalah fisika. Pembelajaran Fisika dapat mengembangkan kemampuan berpikir induktif dan deduktif siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar.

Penyajian konsep yang abstrak dan konten yang sangat banyak disertai dengan rumus – rumus matematika terjadi dalam pembelajaran fisika di sekolah dan menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika siswa di sekolah (Anggraini & Sani, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan pemberian angket pada siswa dan wawancara salah seorang guru fisika di SMA Negeri 7 Medan dapat diperoleh bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut umumnya menggunakan model pembelajaran konvensional dan aktivitas belajar siswa masih rendah. Proses pembelajaran berorientasi pada guru dan bukan *student centered*, suasana pembelajaran fisika masih berbasis materi, dimana kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian konsep abstrak melalui metode ceramah, dilanjutkan dengan pemberian contoh soal dan tugas rumah.

Hasil angket yang disebarakan kepada siswa, diperoleh hasil bahwa 73% siswa menyatakan mengetahui pengertian hipotesis tetapi 65 % siswa menyatakan tidak pernah menyusun hipotesis, 52% siswa menyatakan tidak pernah melakukan eksperimen fisika, 68% siswa menyatakan guru tidak pernah mengadakan diskusi kelompok, 100 % siswa menyatakan tidak dapat menganalisis data dalam pelajaran fisika dan hanya 50% yang dapat mengkomunikasikannya.

Berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut kegiatan eksperimen pernah dilakukan pada saat pembelajaran fisika berlangsung namun jarang dilakukan karena keterbatasan waktu dalam pembelajaran yang tersedia dan ruangan laboratorium yang kurang dimanfaatkan. Hasil belajar rata-rata ujian semester siswa di semester 1 T.P. 2017/2018 hanya 40 % siswa yang mencapai KKM dan 60 % belum mencapai KKM, dimana KKM di sekolah tersebut adalah 75.

Fakta berdasarkan hasil studi pendahuluan menunjukkan perlu diupayakan pemecahan masalah hasil belajar dengan mencoba tindakan yang dapat mengembangkan hasil belajar siswa. Salah satu cara yang dapat diupayakan adalah menerapkan model pembelajaran *inquiry training*. Menurut Joyce dkk (2011) model *inquiry training* adalah model pembelajaran yang dirancang untuk langsung membawa siswa menuju proses ilmiah melalui latihan yang meringkas proses ilmiah menjadi periode waktu yang singkat.

Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya, seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia berada dengan demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif (Munandar.1995:12). Kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan seseorang melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relative berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya .

Model pembelajaran *inquiry training* ditawarkan untuk dapat mengembangkan hasil belajar siswa karena sesuai dengan tujuan dari pendidikan sains itu sendiri yaitu implikasi dari penyelidikan ilmiah yang dilakukan di dalam kelas. Model pembelajaran berbasis penyelidikan adalah model yang berpusat pada siswa di mana siswa menemukan segala sesuatu di lingkungan sekitar mereka, mengembangkan argumen kuat tentang dunia alam dan fisik yang mengelilingi mereka berdasarkan pembenaran yang kuat (Aktamiş dkk, 2016). Menurut Ahokoski dkk, (2015) berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa guru – guru di Finlandia nyaman menggunakan model pembelajaran berbasis *inquiry*, dan mereka sering menerapkan model pembelajaran tersebut kepada para peserta didik. Penerapan model pembelajaran berbasis *inquiry* ini juga dapat meningkatkan pemahaman konsep yang dimiliki oleh peserta didik (Sesen & Tehran, 2013). Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan minat siswa terhadap sains (Potvin dkk, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “***Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Training Terhadap Berpikir Kreatif Siswa Materi Elastisitas Kelas XI Semester I Sman 7 Medan TA. 2019/2020***”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran fisika masih berlangsung secara satu arah bukan *student centered*.

2. Siswa kurang mampu dalam mengkonstruksi dan mengkomunikasikan hasil pengetahuan yang diperolehnya.
3. Kegiatan diskusi jarang berlangsung selama pembelajaran dan cukup jarang melakukan eksperimen.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini dan mengingat keterbatasan kemampuan, materi dan waktu yang tersedia, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Menerapkan model pembelajaran *Inquiry Training* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol untuk melihat tingkat *Berpikir kreatif* siswa.
2. Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Semester I SMA Negeri 7 Medan T.P 2019/2020.
4. Materi pelajaran Elastisitas di Kelas X Semester II SMA Negeri 7 Medan T.P. 2018/2019.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian pada materi Gelombang bunyi di kelas XI SMA Negeri 7 Medan adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap berpikir kreatif siswa pada materi pokok Elastisitas di SMA Negeri 7 Medan kelas XI semester I T.A 2019/2020?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Elastisitas di SMA Negeri 7 Medan kelas XI semester I T.A 2019/2020?

3. Apakah ada perbedaan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap berpikir kreatif siswa pada materi pokok Elastisitas di SMA Negeri 7 Medan kelas XI semester I T.A 2019/2020?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian pada materi pokok Gelombang bunyi di kelas XI SMA Negeri 7 Medan ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap berpikir kreatif siswa pada materi pokok Elastisitas di SMA Negeri 7 Medan kelas XI semester I T.A 2019/2020.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Elastisitas di SMA Negeri 7 Medan kelas XI semester I T.A 2019/2020.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan akibat pengaruh model pembelajaran *Inquiry Training* terhadap berpikir kreatif siswa pada materi pokok Elastisitas di SMA Negeri 7 Medan kelas XI semester I T.A 2019/2020.

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi untuk peneliti, guru dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model *inquiry training* terhadap Berpikir kreatif siswa.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran.
3. Sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis dengan konsep berbeda dan permasalahan yang relevan.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran *Inquiry Training* adalah model yang dirancang untuk membawa siswa secara langsung kedalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut kedalam periode waktu yang sangat singkat. (Joyce,2009: 201)
2. Berpikir kreatif adalah pola berpikir yang didasarkan pada suatu cara yang mendorong kita untuk menghasilkan produk yang kreatif. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan kreatif apabila ia secara konsisten dan terus-menerus menghasilkan sesuatu yang kreatif, yaitu hasil yang orisinal dan sesuai dengan keperluan. (Hassoubah,2008:50)
3. Pembelajaran konvensional menempatkan siswa sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif; siswa lebih banyak belajar dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pembelajaran.(Sanjaya,2006:155)